BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan berarti proses pemberian penerangan atau petunjuk. Dalam perkembangannya di Indonesia, istilah “penyuluhan” berubah menjadi “konseling”. Konseling merupakan jantung dan intisari bimbingan. Konseling adalah ilmu yang membantu orang untuk mengatasi problematika kehidupan dan melejitkan potensi diri untuk tumbuh dan berkembang (*growth and development*) menjadi lebih baik. Dengan demikian konseling termasuk dakwah transformatif dan dakwah pemberdayaan konseli.

Dilihat dari sifatnya, dakwah transformatif bersifat partisipatif. Begitu pula, konseling, harus bersifat partisipatif. Konseli harus terlibat secara aktif dalam proses konseling, sehingga tujuannya tercapai. Materi dakwah transformatif, harus dibahas bersama dan sesuai kebutuhan mad’u-nya. Begitu pula, dalam konseling; konselor harus membicarakan bersama konselinya dan harus sesuai dengan kebutuhan problematika konselinya.

Peran konseling adalah membantu konseli memperbaiki nafsu amarah, yang selalu mengajak kepada keburukan menjadi pribadi khaira ummah, pribadi yang selalu mengajak kebaikan, mencegah keburukan, dan beriman kepada Tuhan.

A. Gambaran Umum Desa Batur

1. Letak Geografis

Batur adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kecamatan Batur terletak di sebelah utara Kabupaten Banjarnegara. Jarak Kecamatan Batur dari pusat Kabupaten Banjarnegara adalah 42 kilometer melalui Karangkobar. Luas wilayahnya 47,171 km² terbagi menjadi 35 Dusun. Kecamatan Batur memiliki ketinggian antara 1.663-2.093 meter di atas permukaan laut.

Bentuk topografi seluruhnya merupakan dataran tinggi yang termasuk dalam kawasan Dataran Tinggi Dieng dengan puncak-puncaknya seperti Gunung Petarangan, Gunung Pengamunamun, dan Gunung Sipandu. Dengan demikian Kecamatan Batur terdapat banyak kawah sebagai tempat keluarnya gas, uap air dan berbagai material vulkanik lainnya. Kecamatan Batur mempunyai jenis tanah andosol. Kecamatan Batur yang beriklim tropis dengan dua musim dalam satu tahunnya yaitu musim kemarau dan penghujan, dengan suhu berkisar 9—12 °C. Pada musim kemarau, pada bulan Juli – Agustus suhu udara dapat mencapai 0°C di pagi hari dan memunculkan embun beku yang oleh penduduk setempat disebut bun upas (embun racun) karena menyebabkan kerusakan pada tanaman pertanian.

Luas Wilayah Kecamatan Batur adalah 4.717,100 Ha, yang terdiri dari tanah Kering seluas 4.717,100 Ha dengan rincian tanah pekarangan/bangunan seluas 4.461,654 Ha, tanah tegalan/kebun 3.023,553

Ha, tanah hutan negara seluas 1.062,300 Ha, kolam seluas 1,500 Ha, perkebunan seluas 39,850 Ha dan lain-lain seluas 128,243 Ha. Pada lahan tanah kering digunakan untuk jenis tanaman hortikultura dan jenis sayuran. Sebagian besar lahan tegalan digunakan untuk perkebunan teh yang tersebar disetiap desa seperti kentang dan teh. Sementara hutan pinus berada di lereng-lereng gunung yang tersebar di setiap desa kecuali Desa Pasurenan.

2. Letak Demografis

a. Jumlah penduduk

Jumlah Kepala Keluarga di desa Batur 1062 kepala keluarga, dan di desa Batur terbagi menjadi : Keluarga Pra Sejahtera 1.306 KK; Keluarga Sejahtera I : 1.200 KK; Keluarga Sejahtera II 723 KK; Keluarga Sejahtera III 316 KK; Keluarga Sejahtera III plus 105 KK

Jumlah Penduduk : 12.254 Jiwa, yang teridiri dari Laki-laki 6.308 Jiwa, Perempuan 5.946 Jiwa, Usia 0 – 17 1.153 Jiwa, Usia 18 – 56 berjumlah 8.996 Jiwa, Usia 56 ke-atas ada 2.105 Jiwa.

3. Kondisi Ekonomi

Di Kecamatan Batur menyimpan potensi agribisnis yang tinggi Seperti sektor komoditi pertanian pada lahan tanah kering, dengan jenis tanaman hortikultura dan jenis sayuran seperti Kentang, Kol, Sawi, Wortel, Bawang Daun, Waluh, Tomat, Cabe, dan jenis sayuran lainnya.

Selain Komoditi utama pertanian tanaman hortikultura Kecamatan Batur juga berpotensi untuk pengembangan, antara lain Perkebunan Teh, Jenis Tanaman Kacang-kacangan, Buah Careca, Jenis Tanaman penambah Stamina seperti Purwaceng dan Ginseng serta sektor Peternakan seperti Sapi, Domba Batur, dan Ayam.

4. Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat desa Batur termasuk rendah, sebab dari sekian banyak jumlah penduduknya, rata-rata masyarakat Batur hanya berasal dari lulusan Sekolah Menengah Pertama atau Sekolah Menengah Atas saja.

Namun seiring berjalannya waktu, banyak anak-anak dari penduduk desa Batur yang menyekolahkan anak-anaknya ke luar Batur, seperti ke Solo pondok Assalam, Al-Mukmin, Mualimin dan Malimat. Bahkan sekarang ini masyarakat Batur sudah mulai sadar akan pentingnya pendidikan. Banyak masyarakat Batur yang menyekolahkan bahwan menguliahkan anak-anaknya ke jenjang sarjana di Yogyakarta.

5. Budaya dan Agama

Kehidupan masyarakat desa Batur tahun 2000 masih diwarnai budaya Islam kejawen, yaitu warisan nenek moyang dicampur adukkan dengan kegiatan keagamaan. Tidak sedikit yang berbau islami akan tetapi masih menggunakan sesaji dan kemenyan sebagai pelengkap kegiatan tersebut. Sehingga hal-hal yang harusnya berbau Islami masih terasa aroma mistiknya. Meskipun pemuka agama sudah mengendalikan melalui

dakwah ketika khutbah jum'at dan kegiatan lainnya akan tetapi masih tetap menjalankan tradisi tersebut. (Hasil Observasi tanggal 20 agustus 2018).

Namun seiring berjalannya waktu tradisi tersebut mulai musnah, banyak pendakwah yang datang dan anak-anak warga desa Batur yang disekolahkan di luar Batur seperti di Pondok Pesantren Al Mukmin menjadi dai sekaligus sebagai konselor di masyarakat Batur. dan hingga saat ini desa Batur lebih berkembang aspek budaya dan agamanya. Terutama dari ormas Muhammadiyah sangatlah mendukung kemajuan desa Batur.

B. Profile Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara

1. Sejarah Nasyiatul Aisyiyah Pimpinan Cabang Batur

Nasyiatul Aisyiyah Cabang Batur, Banjarnegara berawal dari berkembang yang kurang diminati oleh warganya, sempat vacum beberapa tahun dikarenakan kurang minatnya para ibu-ibu muda yang sudah sibuk dengan aktifitasnya sebagai peran ibu muda di keluarganya. Memang tidak dipungkiri bahwa nasyiatul Aisyiyah merupakan organisasi yang beranggota ibu-ibu produktif, dimana di usia ibu-ibu Nasyiatul Aisyiyah sedang sibuk-sibuknya dengan aktifitas sebagai ibu muda yang memiliki putra putri yang masih balita. Hal ini pun menjadi salah satu hambatan

bagi ibu-ibu nasyiah untuk bergerak memakmurkan organisasi Nasyiatul Aisyiyah.

Namun, seiring berjalannya waktu dan banyaknya pelatihan-pelatihan yang akhirnya membuka hati dan pikiran para ibu-ibu muda ini dengan adanya kesadaran bahwa ternyata betapa pentingnya berorganisasi. Melalui pelatihan atau pengertian yang sekarang lebih banyak dipahami ibu-ibu Nasyiatul aisyiyah menjadi melek akan kesadaran berorganisasi. Yang pernah dilaksanakan oleh pengurus Nasyiatul Aisyiyah adalah pelatihan dan kajian yang bertema "*Wanita tangguh, keluarga oke, Organisasi Yess!*!" yang dilaksanakan pada tanggal 10 September 2018 ternyata berdampak positif dan menjadi semangat baru bagi ibu-ibu yang sebelumnya kurang berminat dengan organisasi.

2. Keorganisasian Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah Batur

Adapun susunan organisasi Nasyiatul Aisyiyah Cabang Batur, periode 2018 – 2023 adalah :

Ketua Umum	: Dwi Lestari Ernawati, S.T
Ketua I Bidang Keislaman	: Ika Sofiarizqiani, S.Pd.I
Ketua II Bidang Organisasi	: Uswatun Aliyah, S.Pd.I
Ketua III Bidang Perkaderan	: Devi Oktaviani
Ketua IV Bidang Pendidikan	: Ari Budi Rahayu, S.Pd
Ketua V Bidang Kemasyarakatan	: Zulfiyah Imamah, S.Pd
Ketua VI Bidang Ekonomi	: Aminatuz Zuhro, S.E
Sekretaris Umum	: Lulu Nadya Tami, S.Pd

Sekretaris I	: Nurul Ismurani, S.Pd
Bendahara Umum	: Laeli Afiyatun Nisa, S.E
Bendahara I	: Mutamimah Furhan

a. Departemen Organisasi

Ketua	: Alifa Sofia
Sekretaris	: Yeni Kreistian
Anggota	: Umi Nadhiroh
	Emi rohbiyati
	Khairunniswah
	Utiya Rohmah

b. Departemen Kader

Ketua	: Hindar Trirofiatun, S.pd
Sekretaris	: Sofia Nada, A.md
Anggota	: Hidayati Setya, S.Pd
	Ariyani Dwi
	Aprilia Nurul

c. Departemen Dakwah

Ketua	: Nur Asyiyah, S.Pd.I
Sekretaris	: Yeniar Nur Khasanah, S.Pd.I

Anggota : Maria Ulfa

Yulifah

Latifah Aman

A'yun Himawati

d. Departemen Sosial

Ketua : Vita Mursida, S.Pd

Sekretaris : Mutmainah Rozak

Anggota : Nur Khasanah Yuniarti, S.Pd

Rifau Darojah

Nina Sugiarti

Nur Janah Yusuf

Jumlah keseluruhan keanggotaan Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyah Batur adalah semua ib-ibu muda se kecamatan desa Batur. jumlah yang terhidung yang menjadi pengurus ada tujuh puluh lima pengurus. Di desa Batur ada sembilan ranting, yakni Ranting Bujangsari, Karanganyar, Bakalan, Jlegong, Pasurenan lor, pasurenan kidul, Tieng, Sidareja dan Ngratan.

3. Visi Misi dan Tujuan Nasyiatul Aisyiyah

Visi Nasyiatul Aisyiyah : Terbentuknya putri Islam yang berarti bagi keluarga, bangsa dan agama menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Sedangkan misi Nasyiatul Aisyiyah antara lain :

a. Melaksanakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi mungkar dalam membina putri Islam yang berarti bagi agama, bangsa dan negara menuju terwujudnya masyarakat yang sebenar-benarnya.
b. Melaksanakan pencerahan dan pemberdayaan perempuan menuju masyarakat yang menjunjung tinggi harkat, martabat, dan nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan ajaran Islam.
c. Menyelenggarakan amal usaha dan meningkatkan peran Nasyiatul Aisyiyah sebagai pelopor , pelangsung dan penyempurna perjuangan Muhammadiyah.

Tujuan organisasi ini adalah membentuk pribadi puteri Islam yang berarti bagi agama,keluarga dan bangsa menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah SWT.

4. Program Kerja Nasyiatul Aisyiyah

Program Kerja Nasyiatul Aisyiyah antara lain :

a. Parenting class

Merupakan program unggulan milik Nasyiatul Aisyiyah yang dilaksanakan disetiap daerah dan cabang. Program ini sudah berjalan di kecamatan Batur. dengan diadakannya program parenting class ini

menjadi kegiatan rutin dan semangatnya ibu-ibu muda untuk ikut organisasi.

b. Nasyiah Tanggap Becana

Merupakan program unggulan Nasyiah dalam program tanggap bencana. Di pimpinan cabang Nasyiatul Aisyiyah Batur sudah banyak melaksanakan kegiatan tanggap bencana diantaranya adalah ketika desa Kalibening mengalami longsor, tim Nasyiatul Aisyiyah mengadakan kegiatan ini, dengan membuat jadwal tanggap darurat dapur umum di lokasi bencana.

c. Pashmina

merupakan wadah berkumpulnya para remaja dalam mengembangkan diri, bertukar pikiran tentang kesehatan dan kesehatan reproduksi, konsultasi psikologi yang terdiri atas pos layanan kesehatan meliputi layanan indeks masa tubuh dan pemeriksaan kadar HB, pos konsultasi kesehatan reproduksi, pos konseling dan pos makanan bergizi, serta pos edukasi. Ruang lingkup Kegiatan PASHMINA meliputi upaya pengembangan remaja dan kesehatan remaja yang mencakup upaya Preventif, Konsultatif, Edukatif, dan Pelayanan yang dilaksanakan oleh tenaga kesehatan dan penggerak remaja. Kegiatan dilakukan berdasarkan pendekatan edukatif atau kemasyarakatan yang dilakukan melalui pengkaderan remaja disesuaikan dengan kondisi dan potensi remaja setempat.

Tujuan dari PASHMINA adalah menciptakan remaja sehat, unggul, dan berakhlak mulia dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, dengan: Meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja; Mendekatkan layanan kesehatan sesuai kebutuhan remaja; Membiasakan perilaku hidup sehat islami pada remaja masa kini; Menjadikan remaja sebagai pelaku aktif pengelolaan PASHMINA; Tumbuhnya kualitas remaja yang sehat jasmani dan rohani; Terbentuknya wadah pergaulan dan ajang pengembangan kreatifitas remaja; Terbentuknya karakter remaja yang memiliki kecerdasan, kepribadianholistik, dan berakhlak Islami dalam memajukan bangsa Indonesia.

Penerima manfaat atau peserta PASHMINA adalah remaja umum putra dan putri. Kegiatan Ini merupkan Badan Usaha Amal Nasyiatul Aisyiyah non profit dan dilaksanakan pada tingkat Ranting, Cabang, Daerah, Wilayah Nasyiatul Aisyiyah. Kegiatan ini juga dapat dilaksanakan oleh kelompok komunitas berbasis profesi, berbasis hobi, berbasis sekolah ataupun berbasis kesamaan wilayah dengan koordinasi Pimpinan Ranting, Cabang, Daerah, Wilayah Nasyiatul Aisyiyah.

d. Workshop Managemen Organisasi

Usia muda memang penuh dinamika, gejolak, dan berbagai tantangan. Kegagalan yang merupakan peluang dan kesuksesan dari hasil sebuah perjuangan. Keberadaan para pemuda diharapkan memiliki gagasan segar dalam mengisi setiap jengkal kebijakan yang lebih

mengedepankan kepentingan besar diatas kepentingan pribadi atau kelompok sehingga berpeluang untuk dapat terjadi suatu perbaikan dalam setiap momentum perubahan bangsa. Berbicara tentang generasi muda, tentunya tak luput dari pembahasan mengenai kepemimpinan. Pemimpin yang berarti seorang panutan dalam keharusannya memiliki beragam keterampilan untuk dapat merangkul segala golongan. Bisa juga dikatakan bahwa kepemimpinan dapat dipandang sebagai suatu aspek dalam berbagai peran.

Secara kuantitas jumlah perempuan di Indonesia lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Peran serta perempuan dalam kancah kemasyarakatan seharusnya memiliki potensi yang sangat besar. Sebagai organisasi perempuan muda yang berdiri sejak lama, Nasyiatul Aisyiyah mendorong perempuan muda di Indonesia menjadi orang-orang istimewa yang berhasil tampil di depan yang merupakan perintis, pelopor, ahli-ahli pikir, pencipta serta ahli organisasi. Mereka ada bukan hanya dilahirkan untuk menjadi pemimpin, tetapi juga dapat muncul sebagai hasil dari suatu proses pembelajaran. Hal ini bisa dilihat dari cara dalam menjalankan tugasnya yang tentu tidak hanya bertanggungjawab terhadap masalah-masalah internal mencakup pengembangan dan pembinaan sumber daya manusia semata. Namun secara eksternal juga dituntut memiliki tanggungjawab sosial kemasyarakatan.

Nasyiatul Aisyiyah adalah organisasi yang terstruktur dari tingkat pusat sampai ranting seperti halnya struktur pemerintahan. Selain itu Nasyiatul Aisyiyah berada di bawah payung besar Muhammadiyah. Pimpinan Nasyiatul Aisyiyah seluruhnya merupakan kader terdidik dan terpelajar dengan tingkat pendidikan minimum adalah diploma dan separuh lebih bergelar sarjana dengan berbagai keahliannya. Sebagai seorang kader yang memiliki tingkat intelektualias tinggi, Nasyiatul Aisyiyah menjadi garda depan dalam merespon berbagai permasalahan umat dan bangsa terutama yang berkenaan dengan permasalahan agama dan sosial terutama perempuan dan anak. Potensi Nasyiatul Aisyiyah ini menjadi kekuatan besar untuk menggerakkan akar rumput Nasyiatul Aisyiyah dengan sinergi dari berbagai pihak. Sehingga sangat penting bagi Nasyiatul Aisyiyah meningkatkan kapasitas Pimpinan Nasyiatul Aisyiyah.

e. TOT Kewirausahaan

Departemen Ekonomi PPNA memiliki banyak tugas untuk mengeliatkan kembali peran BUANA (Badan Usaha Amal Nasyiatul Aisyiyah) dan peran pengusaha Nasyiah melalui APUNA (Asosiasi Pengusaha Nasyiatul Aisyiyah). Untuk penguatan itu maka perlu untuk hal-hal pendukung seperti pelatihan kewirausahaan dimana TOT (Training of Trainer) dibutuhkan untuk penguatan. Pengadaan kebutuhan trainer menjadi ujung tombak syiar Nasyiah untuk itulah

adanya pelatihan kewirausahaan sangat penting. Kegiatan ini rencananya akan bekerjasama dengan kementerian UKM.

Pelatihan TOT kewirausahaan ini bertujuan untuk penguatan trainer/ pelatih yang berkualitas dan berkompeten dibidangnya untuk siyap terjun/diterjunkan ke masyarakat/ daerah/pelosok. Harapannya pelatihan TOT ini dapat menjadi acuan bagi trainer dari seluruh representasi Nasyiah se Indonesia. Dan dapat menjadi kekuatan trainer ekonomi Nasyiah yang memiliki kontribusi di masyarakat. Sasaran dari kegiatan pelatihan TOT kewirausahaan ini adalah representasi dari daerah-daerah yang akan ditraining menjadi pelatih yang berkompeten dibidangnya (ekonomi).

f. Literasi Sosial Media

Kegiatan ini dilaksanakan untuk memberi pengetahuan kepada seluruh masyarakat agar senantiasa waspada terhadap Informasi yang masuk melalui media Elektronik Seperti Televisi, Radio, Aplikasi di Android (Broadcast BBM,What's up, dsb) untuk tidak menelan mentah-mentah informasi yang tersebut, supaya terhindar dari persengketaan, menyinggung pihak lain dengan tidak pantas baik Suku,Budaya dan Agama.

Dalam mewujudkan masyarakat yang melek Sosial Media yang beretika, diperlukan kegiatan-kegiatan yang positif untuk terwujudnya arus informasi yang layak dikonsumsi masyarakat tersebut. Dengan begitu citra masyarakatpun akan terangkat dengan baik. Kegiatan

positif ini antara lain; Workshop, Talkshow, membagikan booklet cerdas bermedia, membuat tulisan yang positif. Narasumber, Mediator, Fasilitator, Audience Bekerjasama dengan Kemendikbud, Kemenkominfo, Kemensos.

Tujuan kegiatan ini dilaksanakan adalah untuk mengajak masyarakatagar melalukan kampanye sehat bersosial media, dengan cara berkomunikasi di sosial media dengan baik, beretika, positif, dan produktif, jugaberpedoman kepada nilai-nilai yang sesuai dengan Budaya Indonesia. Kegiatan ini di program untuk semua kalangan masyarakat terutama warga masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan dengan tuntas dalam belajarnya, perempuan dan anak yang tidak mendapatkan hakpendidikan.

g. Pelatihan Kepemimpinan

Nasyiatul Aisyiyah adalah organisasi putri Muhammadiyah yang bergerak dalam bidang dakwah, social dan pendidikan. Memasuki usia menjelang 1 abad, Nasyiah telah memberikan banyak sumbangsih pada kehidupan perempuan dan anak di Indonesia. Sebagai organisasi nasionald engan 34 pimpinan wilayah dan ratusan cabang dan ranting, Nasyiah dipelopori oleh perempuan-perempuan muda dengan berbagai macam latar belakang pendidikan untuk terus menggerakkan roda organisasi Nasyiah. Tidak mudah mengelola organisasi seperti Nasyiah yang mempunyai berbagai bidang garap tanpa dukungan kader-kader Nasyiah yang mempunyai kemampuan kepemimpinan yang unggul.

Sadar akan pentingnya kader yang unggul tersebut mendorong Nasyiatul Aisyiyah menyusun kegiatan yang dapat membina anggota untuk menghasilkan tenaga dan penggerak inti penerus misi dan gerakan Nasyiatul Aisyiyah. Upaya ini diharapkan dapat mewujudkan tujuan Nasyiatul Aisyiyah dalam membentuk pribadi putri Islam yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara menuju masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan kepemimpinan kader Nasyiah maka disusunlah kegiatan Leadership Traning.

h. Simposium Internasional Perempuan Muda Muhammadiyah

Perkembangan, perubahan dan perdebatan tentang potret perempuan muslim sampai sekarang belum selesai. Rumusan profil perempuan muslim di tengah arus perubahan sosial budaya terus bergulir sejalan dengan perubahan dan perkembangan social politik dan budaya masyarakat.

Nasyiatul Aisyiyah sebagai gerakan perempuan muda Muhammadiyah menjadi wadah yang strategis dalam memajukan dunia perempuan secara institusionalisasi dari kesadaran akan pentingnya peran perempuan di ranah public baik melakukan pembelaan, keberpihakan maupun memajukan perempuan muda itu sendiri. Karenanya, kesepahaman bersama mengenai profil perempuan muda Muhammadiyah di kalangan perempuan muda Muhammadiyah baik

yang ada di dalam maupun di luar negeri menjadi sebuah keharusan. Adanya Simposium Internasional Perempuan Muda Muhammadiyah diharapkan dapat menampilkan pandangan Islam yang berkemajuan dan berkontribusi besar pada kemajuan perempuan muslim di dunia.

Simposium internasional bertajuk Nasyiatul Aisyiyah Meeting Forum yang menghadirkan para delegasi perempuan muda anggota Muhammadiyah cabang internasional. Diskusi akan membahas mengenai rekonstruksi historis para aktivis perempuan Muhammadiyah mengenai peran perempuan yang terus mengalami perubahan. Hadirnya pembahasan yang relativ menyeluruh tentang proses historis-sosiologis di mana gagasan tentang perempuan muda muslim berkemajuan berkembang dan membentuk satu kategori dalam peta pemikiran perempuan muslim dunia.

C. Peran Konselor Nasyiatul Aisyiyah dalam Dakwah Transformatif di Lingkungan Masyarakat Desa Batur, Banjarnegara

Pada awalnya bimbingan konseling Islam lebih banyak digunakan dalam lapangan pendidikan, yakni ilmu yang digunakan untuk membantu siswa menyelesaikan masalah pendidikan yang dialami misalnya siswa yang mengalami kesulitan belajar, konsentrasi belajar rendah, prestasi belajarnya menurun, serta lambat dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.

Dakwah merupakan kegiatan untuk menyeru, memanggil dan mengajak orang lain menuju jalan yang diridhai Allah agar memperoleh

kebahagiaan dunia dan akhirat. Sejalan dengan perkembangan kesadaran keberagamaan masyarakat, kata dakwah akan semakin sering disebut dalam berbagai aktivitas dengan nuansa keagamaan. Hal ini menjadi sesuatu yang lazim, karena setiap aktivtas untuk mengajak kepada kebaikan selalu dimaknai dengan dakwah atau tabligh.

Demikian juga dengan istilah bimbingan konseling Islam, dalam sehari-hari pada prakteknya bimbingan konseling Islam dilakukan oleh konselor guna membantu klien dalam mengatasi masalahnya, sehingga klien dapat terlepas dari masalahnya dan menjadi pribadi yang mandiri. Keberadaan aktivitas bimbingan dan konseling Islam tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, ada individu yang mampu menyelesaikan sendiri, ada juga yang membutuhkan bantuan pihak lain.

Islam sebagai agama dakwah menuntut umatnya agar selalu menyampaikan dakwah, karena kegiatan ini merupakan aktivitas yang tidak pernah usai selama kehidupan dunia masih berlangsung dan akan terus melekat dalam situasi dan kondisi apa pun bentuknya dan coraknya.1 Kata dakwah artinya: do'a, seruan, panggilan, ajakan, undangan, dorongan dan permintaan, berakar dari kata kerja. Dakwah yang berarti "berdo'a", memanggil, menyeru, mengundang, mendorong, dan mengadu.

Dalam dunia dakwah, bimbingan konseling Islam merupakan ilmu bantu dakwah. Ia bisa berdiri sendiri di deretan ilmu dakwah, yakni ilmu yang membicarakan tentang bagaimana berdakwah di kalangan mad'u yang

bermasalah.Jika dakwah memiliki beberapa komponen, yaitu: da'i, mad'u, materi, metode maupun media, maka dalam prakti bimbingan konseling Islam hanya terdiri dari komponen yaitu konselor, sebagai orang yang melakukan bimbingan dan klien sebagai orang yang memerlukan bantuan bimbingan (orang yang bermasalah).

Sebagaimana diketahui bimbingan dan konseling sebagai profesi pertama kali lahir di Amerika pada awal abad XX, yaitu ketika Frank Person membuka klinik di Boston untuk memberi pengarahan kepada para pemuda untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai. Pada tahun 1950 an bidang ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, bukan hanya dalam bidang pekerjaan tetapi merambah pada bidang pendidikan. Dari segi wilayah geogrfis, bimbingan dan konseling tidak lagi terbatas hanya di Amerika, tetapi perkembangannya menjalar ke Eropa, Asia, Afrika, Amerika Selatan dan Australia.

Meskipun diakui bahwa konsepsi Bimbingan dan Konseling di Barat dilahirkan oleh para ahli yang tak diragukan kapasitasnya, tetapi konsep-konsep yang boleh jadi cocok untuk masyarakat Barat tidak otomatis dapat diterapkan pada masyarakat lain, masyarakat Islam misalnya.

Kesulitan menerapkan prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling Barat di lingkungan masyarakat Islam disebabkan oleh falsafah hidup yang berbeda. Layanan bimbingan di Amerika Serikat mulai diberikan oleh Jesse B. Davis pada sekitar tahun 1898-1907. Beliau bekerja sebagai konselor sekolah menengah di Detroit. Dalam waktu sepuluh tahun, ia membantu mengatasi

masalah-masalah pendidikan, moral, dan jabatan siswa. Pada tahun 1908, Frank Parsons mendirikan Vocational Bureau untuk membantu para remaja memilih pekerjaan yang cocok bagi mereka. Tahun 1910, William Healy mendirikan J*uvenile Psychopathic Institut* di Chicago. Tahun 1911 Universitas Harvard memberikan kuliah bidang bimbingan jabatan dengan dosennya Meyer Blomeld. Tahun 1912, Grand Rapids, Michigan mendirikan lembaga bimbingan dalam sistem sekolahnya.

Pada sisi lain tahap pertumbuhan dari dakwah mengalami beberapa tahapan yaitu Tahap ini disebut sebagai tahap pertumbuhan pemikiran, sebab dakwah belum dijelaskan secara sistimatis dan konprehensif sebagai sebuah bangunan ilmu.

Pada tahap ini dakwah hanya dipandang sebagai aktivitas yang harus dilakukan oleh umat Islam. Tahap pemikiran dakwah sebagai fenomena tauhid, sosial, dan sejarah (1896-1941) II. Tahap ini dakwah Islam dikaji dalam perspektif tauhid, sosial, dan sejarah.Tahap pemikiran dakwah sebagai kajian akademik di perguruan tinggi (1942-1980), selanjutnya tahun 1942 terbit buku yang membahas tentang dakwah Islam berjudul Hidayah al-Mursyidin. Buku ini ditulis oleh Syekh Ali Mahfudz. Buku ini menjadi dasar diakuinya Ilmu Dakwah dalam dunia akademik di Universitas Al-Azhar, Mesir. Tahap pemikiran dakwah secara sistimatis melalui pendekatan epistemologi dan sistem analisis (1981-sekarang), pada tahap ini dakwah Islam sudah mulai dikaji berdasarkan prinsip-prinsip keilmuan yang

sistimatis dengan menggunakan pendekatan ontologi, epistimologi, dan aksiologi.

Kegiatan dakwah adalah kegiatan yang membimbing umat manusia untuk melaksanakan kebaikan dan menjauhi kemungkaran, tentu ilmu Bimbingan Konseling mempunyai andil yang besar bagi ilmu dakwah. Metode-metode yang dapat dipakai dalam dakwah dapat digunakan dalam dalam praktek bimbingan konseling. Ketika masyarakat mengalami goncangan batin maka persoalannya dapat diselesaikan melalui metode bimbingan konseling dan pendekataan keagamaan salah satu metode dakwah. Disinilah peran koselor sekaligus pendakwah bagi masyarakat di lingkungan tersebut.

Dalam konteks ini, bimbingan konseling Islam diperlukan untuk berdakwah kepada orang-orang (mad'u) yang sedang mengalami problem kejiwaan, yakni membantu mereka agar dapat kembali menemukan dirinya dan dengan potensi getaran imannya dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi.

Secara definisi bimbingan dan konseling berbeda, bimbingan dan konseling berasal dari dua kata, yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer dan Stone mengemukakan bahwa guidance yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer*, artinya: menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan. Ada juga yang mengemukakan bahwa guidance mempunyai hubungan dengan guiding: *showing a way* (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conduting* (menuntun), *giving*

instruction (memberikan petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan), dan *giving advice* (memberikan nasehat).

Sementara itu istilah konseling berasal dari bahasa Latin yaitu *concilium* yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai menerima atau memahami. Adapun dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari *sellen*, yang berarti menyerahkan atau menyampaikan. Menurut WS.Winkel, konseling berasal dari bahasa Inggris, yaitu *counceling* yang dikaitkan dengan kata *counsel* yang diartikan: nasehat *(to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*) dan pembicaraan (*to take counsel*).

Bersadarkan pengertian tersebut, diketahui bahwa kata bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan. Menurut Hallen istilah bimbingan selalu dirangkai dengan istilah konseling. Hal ini karena bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang integral. Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan diantara teknik lainnya.

Menurutnya konseling merupakan alat yang paling penting dalam pelayanan bimbingan. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata yang menjelaskan bahwa konseling merupakan salah satu teknik layanan dalam bimbingan, tetapi karena peranannya yang sangat penting konseling disejajarkan dengan bimbingan. Konseling merupakan teknik bimbingan yang bersifat *terapeutik* karena sasarannya bukan sekedar perubahan tingkah laku, melainkan hal yang lebih mendasar yaitu adanya perubahan sikap.

Lebih lanjut Winkel mendefinisikan bimbingan sebagai: *Pertama*, usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman, dan informasi tentang dirinya sendiri. *Kedua*, cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya. *Ketig*a, Sejenis pelayanan kepada individu-individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat, dan menyusun rencana yang realistis sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. *Keempat*, Proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan.

Sedangkan konseling menurut Pepinsky and Pepinsky, sebagaimana dikutip Dewa Ketut Sukardi bahwa bimbingan adalah proses interaksi antara dua orang individu yang disebut konselor dan klien, dalam situasi yang bersifat pribadi (profesional), diciptakan dan dibina sebagai salah satu cara untuk memudahkan perubahan-perubahan tingkah laku klien, sehingga ia memperoleh keputusan yang memuaskan hidupnya.

Lebih lanjut Laksmi mengemukakan beberapa karakteristik dasar bimbingan: Bimbingan merupakan proses membantu tiap individu 1) agar dapat membantu dirinya, mengenal dan menggunakan kekuatan-kekuatan yang ada dalam dirinya, merumuskan tujuan, membuat rencana dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam perkembangannya. Bimbingan

merupakan proses yang berkelanjutan: yang 2) diperlukan sejak masa kanak-kanak, remaja, dewasa, bahkan sampai lanjut usia. Pemilihan dan penentuan masalah merupakan fokus 3) (kepedulian) utama dari bimbingan, sebab keunikan persepsi dari kehidupan individu saling terkait (berinteraksi) dengan faktor-faktor eksternal dalam kehidupannya.

Sama halnya yang dihadapi oleh Nasyiatul Aisyiyah desa Batur, Banjarnegara ini. Dengan diadakannya kegiatan-kegiatan dari program unggulan Nasyiatul Aisyiyah seperti : *Parenting Class*, Nasyiah Tanggap Bencana, Pashmina (Pelayanan Remaja Sehat Milik Nasyiatul Aisyiyah), Workshop cara sehat penggunaan Sosial Media, Pelatihan Leadership, dan Pondok Pesantren Milik Nasyiatul Aisyiyah ini berdampak sangat positif. Apalagi peran konselor Nasyiatul Aisyiyah juga sangat membantu dalam program-program tersebut.

Di Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah Batur ini, sudah melaksanakan beberapa program-program milik Nasyiatul Aisyiyah. Diantaranya, setiap satu minggu sekali bidang kemasyarakatan melaksanakan program *Parenting Class*. Dimana acara tersebut bekerja sama dengan bidang Dakwah. Bagi ibu-ibu usia produktif yang masih mempunyai balita, ada kelas yang terpisah antara anak dan ibu. Anak-anak diberi sebuah pekerjaan seperti menggambar , mewarnai dan lain-lain. Sedangkan sang ibu mengikuti parenting class dengan disertai pengajian rutinan dari bidang Dakwah.

Foto :

Kegiatan berikutnya adalah Nasyiah tanggap bencana, Nasyiah Tanggap Bencana adalah salah satu program unggulan PP NA dalam merespon kejadian-kejadian bencana yang ada di tanah air. Salah satu diantaranya adalah pada kejadian Gempa bumi di Aceh beberapa waktu yang lalu, NA merespon dengan Gerakan 1000 Mukena. Ketika di Kalibening Banjarnegara terjadi longsor, Nasyiah Cabang Batur melaksanakan kegiatan sosial berupa penggalangan dana, pakaian layak pakai dan ibu-ibu NA bergantian membantu Dapur Umum Bencana Longsor. **Foto** :

Pashmina, PASHMINA merupakan wadah berkumpulnya para remaja dalam mengembangkan diri, bertukar pikiran tentang kesehatan dan kesehatan reproduksi, konsultasi psikologi yang terdiri atas pos layanan kesehatan meliputi layanan indeks masa tubuh dan pemeriksaan kadar HB, pos konsultasi

kesehatan reproduksi, pos konseling dan pos makanan bergizi, serta pos edukasi. Ruang lingkup Kegiatan PASHMINA meliputi upaya pengembangan remaja dan kesehatan remaja yang mencakup upaya Preventif, Konsultatif, Edukatif, dan Pelayanan yang dilaksanakan oleh tenaga kesehatan dan penggerak remaja. Kegiatan dilakukan berdasarkan pendekatan edukatif atau kemasyarakatan yang dilakukan melalui pengkaderan remaja disesuaikan dengan kondisi dan potensi remaja setempat. Foto :

Penulis mengamati sekaligus menjadi bagian dari konselor ke tiga kegiatan tersebut. Hasilnya sangat bermanfaat dan berpengaruh baik di anggota nasyiah cabang maupun ranting-ranting. Banyak permintaan ranting untuk mengadakan pos pelayanan konseling diadakan satu minggu dua kali. Kami pun tim dakwah beberapa kali mendatangkan nara sumber dari PP Muhammadiyah majelis dakwah, Bapak Fathurrahman Kamal, MSI disamping mengisi acara pengajian akbar beliau pun kami minta untuk mengisi layanan

konseling kepemimpinan dan pengkaderan Muhammadiyah, khususnya Nasyiatul Aisyiyah di Cabang Batur.

Foto :

D. Hambatan Konselor Nasyiatul Aisyiyah dalam Dakwah Transformatif di Lingkungan Masyarakat Desa Batur, Banjarnegara

Hambatan dan Tantangan dakwah disini memang tidaklah lepas dari faktor *internal* dan *eksternal*. Adapun tantangan dakwah yang bersifat internal bisa datang dari diri da'i sendiri, kaum muslimin, dari dalam negeri, mental da'i, antara dai satu dengan dai yang lain dan dari segi psikologis da'i itu sendiri. Sementara tantangan yang datang dari luar (eksternal) adalah tantangan yang berasal dari selain dai tersebut, misalnya dari si mad'u, kaum non muslim, luar negeri dan dari segi kebudayaan para mad'u yang memang sudah multikultural.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dapat memerankan dua fungsi utamanya yaitu, fungsi umum yang meliput mengusahakan agar klien terhindar dari segala gangguan dan hambatan yang mengancam kelancaran proses perkembangan dan pertumbuhan, membantu memecahkan kesulitan yang dialami oleh setiap klien, mengungkap tentang kenyataan psikologi dari klien yang bersangkutan, menyangkut kemampuan dirinya sendiri.

Pada sisi lain Achmad Mubarok berpendapat bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin dalam dirinya untuk mendorong mengatasi masalah yang dihadapinya. Bimbingan dan konseling Islam merupakan bantuan yang bersifat mental spiritual dengan melalui kekuatan iman dan takwanya kepada Tuhan seseorang mampu mengatasi sendiri problem yang dihadapinya.

Adapun fungsi bimbingan konseling Islam adalah sebagai fungsi penyaluran, fungsi ini menyangkut bantuan kepada klien dalam memilih sesuatu yang sesuai dengan keinginannya baik masalah pendidikan maupun pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya, fungsi menyesuaikan klien dengan kemajuan dalam perkembangan secara optimal agar memperoleh kesesuaian, klien dibantu untuk mengenal dan memahami permasalahan yang dihadapi serta mampu memecahkannya, fungsi

mengadaptasi program pengajaran agar sesuai dengan bakat, kemampuan serta kebutuhan klien.

Namun, jika dikaitkan dengan tantangan dakwah pada zaman modern (*globalissassi*) ini terletak pada tiga aspek yaitu perilaku (*behaviorisme*), transmisi dan interaksi.

1. Perilaku : dimana para pendakwah dituntut untuk merubah pola perilaku manusia yang dipengaruhi oleh keadaan sekitar menuju ke arah perubahan moral yang lebih baik. Hal ini memang cukup sulit karena masyarakat zaman sekarang cenderung bersifat materialisme, sekulerisme dan rasionalis sehingga perlu adanya metode khusus untuk meminimalisir perilaku tersebut.
2. Transmisi: disini menyangkut proses penyampaian dakwah sendiri bahwa pada saat yang sama masyarakat menjadi objek dakwah pasti berinteraksi dengan pihak-pihak lain atau masyarakat yang belum tentu membawa pesan yang baik. Hal ini membuat proses penyaluran dakwah sedikit terganggu. Untuk itu para dai harus benar-benar pandai memilih metode yang tepat.
3. Interaksi: proses dimana pendakwah menyampaikan pesan kemudian para mad'u merespon pesan tersebut. Respon disini tidak seelamanya baik, ada juga yang memberikan respon negatif. Nah, hal ini perlu adanya cara bagaimana agar si mad'u itu semuanya harus memberikan respon positif. Memang disini dai sangat berperan, tetapi tak lepas dari itu mad'u pun ikut andil dalam masalah ini.

Ketiga aspek diatas merupakan tantangan utama yang harus dicari jalan keluarnya oleh para pendakwah termasuk umat Islam semuanya. Karena tidak bisa dipungkiri semakin lama zaman ini semakin rusak dikarenakan teknologi yang semakin berkembang pesat. Tetapi jika kita bisa memanfaatkannya dengan baik tentunya tantangan tersebut akan menjadi peluang dalam dakwah. Mislanya, jika kita mampu menjalankan internet dengan baik tentunya itu akan menjadi lahan buat kita yang nantinya akan kita tanami dengan nilai-nilai moral dan dakwah Islam. Karena dalam internet penyebaran itu sangat cepat sekali sehingga lebih cepat dijangkau, dan semakin hari pengguna internet pun semakin bertambah. Jadi hal ini akan menjanjikan dakwah itu bisa tersampaikan.

Dalam surat Ali Imron ayat 186 tersebut tergambar jelas bahwa apapun itu masalahnya harus dilalui dengan sabar. Mungkin tidak cukup hanya itu saja, tetapi para da'i harus menanamkan jiwa pemberani dan selalu optimis bahwa semua masalah pastilah ada jalan keluarnya.

"maka sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan, sesungguhnya hanya bersama kesulitan pasti ada kemudahan". Ayat tersebut merupakan janji Allah bahwa setelah manusia mengalami cobaan, kesulitan dan tantangan apapun pasti pada akhirnya akan mengalami kemudahan, demikian juga dengan kita sebagai umat Islam percaya dan harus siap menerima ujian yang datang kapanpun dan dimanapun karena ssetelah itu kita pasti akan mendapatkan kebahagiaan yang tak ternilai.

Hambatan lain bagi konselor Nasyiatul Aisyiyah di desa Batur ini diantaranya faktor internal. Banyak yang merespon baik terhadap program layanan konseling, namun konselor tersebut kurang maksimal dalam pemecahan masalah. Mungkin dikarenakan kurangnya pelatihan dan pengetahuan mengenai bekal dan syarat utama bagi seorang kenselor sekaligus pendakwah dalam bab ilmu pengetahuan, maka dari itu penulis merasa ingin banyak belajar dan tergerak hati ingin mempelajari ilmu pengetahuan tentang bimbingan konseling.

Selain itu, faktor internal lainnya adalah kurangnya peltihan-pelatihan bagi konselor. Sedangkan di masyarakat sangat dibutuhkan konselor yang profesional dan mumpuni dari segi ilmu maupun metode. Maka dari itu, penulis juga mengusulkan untuk mengadakan pelatihan Mubalighat bagi anggota Nasyiah supaya semua bisa melayani masyarakat yang membutuhkan pelayanan konseling. Sampai saat ini kami baru membuat regu atau kelompok yang terdiri dari lima anggota dan satu konselor. Itu pun sangat kuwalahan, terbatas waktu, tenaga dan beban tanggung jawab masalah yang dialami sendiri.

E. Strategi Konselor Nasyiatul Aisyiyah dalam menghadapi Hambatan Dakwah di Lingkungan Masyarakat desa Batur, Banjarnegara

Tanggung jawab konselor, yaitu: pertama, *mas'uliyatul ilmi wal ma'rifah*, yaitu tanggung jawab keilmuan dan pengetahuan. Kedua, *mas'uliyatus suluk*, yaitu tanggung jawab mengawal tingkah laku, tingkah laku

yang dhahir. Ketiga, *mas'uliyatul khuluq*, yaitu tanggung jawab mengawal budi pekerti, yang mengarah kepada tingkah laku yang bathin. Adapun kualitas kepribadian konselor antara lain: alim, Rahmah, Sabar, wara', zuhud, ikhlas, tawadhu', dan pandai berkomunikasi. (Wawancara Ustadzah Eva Linta Cahyani, M.Psi. 27 November 2018).

Namun pada kenyataannya seperti yang telah dibahas sebelumnya, hambatan konselor ada tiga yang merupakan faktor utama, yakni faktor perilaku (*behaviorisme*), transmisi dan interaksi. Hambatan tersebut dapat dipecahkan melalui teori-teori ilmiah hasil penelitian.

Terdapat dua metode bimbingan, yaitu; (1) metode langsung yang terdiri dari teknik individual; percakapan pribadi, kunjungan ke rumah dan kunjungan kerja serta teknik kelompok yang meliputi; diskusi kelompok, karyawisata, sosiodrama dan *group teaching*; (2) metode tidak langsung terdiri atas; metode individual dan metode kelompok atau massal. Adapun materi bimbingan keagamaan meliputi materi akidah, syari'ah dan akhlak.

Metode bimbingan konseling lainnya menurut Dahlan diartikan sebagai berikut. Pemantapan kebiasaan dan pengembangan sikap dalam 1) beriman dan bertakwa kepada Allah. Pemahaman atas kemampuan diri dan arah 2) pengembangannya melalui kegiatan penyaluran yang kreatif dan produktif. Pemahaman bakat dan minat peribadi serta penyaluran 3) dan pengembangannya melalui kegiatan yang kreatif dan produktif. Pengenalan kelemahan diri dan upaya penanggulangannya. 4) Pengenalan dan pemahaman

permasalahan. 5) Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif.

Bidang Dakwah dan bidang Sosial yang berusaha memotret garapan bimbingan konseling Islam melalui wejangan yang meliputi; konseling perkawinan, konseling sosial, konseling keagamaan, konseling perilaku menyimpang dan sosial, dengan menyajikan solusinya.

Pada awalnya bimbingan konseling Islam lebih banyak digunakan dalam lapangan pendidikan, yakni ilmu yang digunakan untuk membantu siswa menyelesaikan masalah pendidikan yang dialami misalnya siswa yang mengalami kesulitan belajar, konsentrasi belajar rendah, prestasi belajarnya menurun, serta lambat dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.

Dalam dunia dakwah, bimbingan konseling Islam merupakan ilmu bantu dakwah. Ia bisa berdiri sendiri di deretan ilmu dakwah, yakni ilmu yang membicarakan tentang bagaimana berdakwah di kalangan mad'u yang bermasalah.Jika dakwah memiliki beberapa komponen, yaitu: da'i, mad'u, materi, metode maupun media, maka dalam prakti bimbingan konseling Islam hanya terdiri dari komponen yaitu konselor, sebagai orang yang melakukan bimbingan dan klien sebagai orang yang memerlukan bantuan bimbingan (orang yang bermasalah).

Maka dari itu, Penulis mencoba menggabungkan antara teori Gestalt dan teori yang dipahami oleh penulis selama penelitian.

1. Teori Gestalt

Makna dari teori gestalt adalah teori ini mengajarkan konselor dan konseli metode kesadaran *fenomenologi*, yaitu bagaimana individu memahami, merasakan, dan bertindak serta membedakannya dengan interprestasi terhadap suatu kejadian dan pengalaman masa lalu. Teori ini juga dianggap teori yang hidup dan mempromosikan pengalaman langsung, bukan sekadar membicarakan permasalahan dalam konseling. Oleh karena itu, teori ini disebut juga *experiental*, dimana konseli merasakan apa yang mereka rasakan, pikirkan dan lakukan pada saat konseli berinteraksi dengan orang lain (Corey,1986,p.120)

Serta Landasan filosofis dalam Teori Gestalt ada tiga yaitu:

a. Perspektif *Fenomenologi* (*The Phenomenological Perspective*)

Fenomenologi adalah disiplin ilmu yang bertujuan membantu individu mengambil jarak dari cara berpikir yang biasa dilakukan individu, sehingga mereka dapat mengatakan perbedaan apa yang sebenarnya dirasakan pada situasi sekarang dan apa hanya sebagai residu masa lalu (Idhe, 1997 dalam Yotnef 1993). Pendekatan Gestalt memperlakukan hal-hal yang secara subjektif dirasakan individu pada saat ini, dan apa yang secara objektif terobservasi sebagai data yang nyata dan penting (Yotnef 1993).

b. Perspektif Teori Medan (*The Field Theory Perspective*)

Landasan ilmiah *perspektif fenomenologi* pendekatan Gestalt adalah teori medan (*field theory*). *Field theory* adalah metode untuk mengeksplorasi apa yang dideskripsikan keseluruhan (*the whole field*) kejadian yang sedang dirasakan, bukan menganalisis kejadian berdasarkan bagian-bagian tertentu (Yotnef 1993). Teori fenomenologi medan dapat didefinisikan sebagai apa yang diobservasi oleh observer dan, yang bermakna adalah ketika individu mengetahui kerangka berpikir (*the frame of reference*) observer (Yotnet 1993). Pendekatan medan adalah pendekatan yang deskriptif, bukan spekulatif dan interpretatif. Penekanannya pada mengobservasi, mendeskripsikan, dan menjelaskan struktur yang diobservasi (Yotnef 1993).

c. Perspektif *Eksistensial* (*The Existential Perspective*)

Existentialis adalah dasar dari metode fenomenologi yang berfokus pada eksistensi individu, hubungan dengan orang lain serta kesenangan dan kesakitan yang langsung dirasakan (Yotnef 1993). Sebagian besar manusia berpikir secara konvensional. yaitu, cara berpikir yang ambigu atau menghindari pemahaman dan pengakuan tentang bagaimana dunianya. Membohongi diri sendiri (*self-deception*) adalah dasar dari ketidak otentikan (i*nauthenticity*), yaitu hidup tidak berdasarkan pada kebenaran diri yang menyeret individu memiliki perasaan takut, bersalah, dan cemas. Terapi Gestalt memberikan strategi untuk menjadi pribadi yang autentik

dan bertanggung jawab secara bermakna kepada diri sendiri. Dengan menjadi sabar, individu memiliki kemampuan untuk memilih dan mengorganisasikan eksistensi dirinya secara bermakna (Yotnef 1993).

Kesimpulannya adalah teori gestalt ini dapat dijadikan rujukan bagi konselor dalam menghadapi dan membantu memecahkan persoalan yang dihadapi konseli. Kasus-kasus yang dihadapi oleh konseli biasanya meliputi kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, kenakala remaja. Maka dari itu, program unggulan Nasyiah di program *parenting class* sangatlah penting untuk dibudayakan dan dikembangkan. Tak jarang bidang dakwah bekerja sama dengan bidang Sosial mengadakan pelatihan dan kelas konseling untuk ibu-ibu muda di desa Batur kabupaten Banjarnegara.

2. Konsep dan teori Attawazun (keseimbangan)

Berbeda dengan pendapat penulis, strategi konselor Nasyiatul Aisyiyah dalam Dakwah Transformatif di lingkungan masyarakat desa Batur ini seharusnya dilaksanakan secara seimbang antara pemahaman konselor dan konseli, antara pendakwah atau dai dengan jamaah. Mengingat masyarakat desa Batur ini sangatlah komplek, baik pemikiran, kebudayaan, walau masih dalam satu wadah visi misi yang sama yakni Nasyiatul Aisyiyah, namun masyarakat Batur mempunyai

keunikan tersendiri. Maka dari itu, penulis memaparkan penelitian penulis sendiri dengan konsep *Attawazun* (keseimbangan).

At-tawazun berasal dari fi'il madzi, "tawazana" kata dasarnya, wazana. Di dalam Al-Qur'an pola kata wazana, terdapat 23 kali; tiga kata kerja (fi'il) dan 20 kata benda (isim). Istilah at-tawazun berasal dari "al-wazn" (seimbang) atau "al-mizan" (alat penyeimbang). "Al-mizan" di dalam Al-Qur'an dapat berarti "alat penyeimbang" . Misalnya, Tuhan menciptakan alam semesta dengan prinsip keseimbangan (QS. Ar-Rahman: 7)- atau bermakna "keadilan" - misalnya, QS. Al-Hadid: 25- karena hasil dari timbangan dapat mendatangkan keadilan.

Pada tulisan ini, peneliti akan mengungkap nilai-nilai yang berkaitan dengan peran konselor Nasyiatul Aisyiyah dalam dakwah Transformatif di lingkungan masyarakat desa Batur, dan teknik pengubahan tingkah laku jamaah, sehingga fungsi konselor tersampaikan dan menjadi perubahan yang baik bagi konseli yang bermasalah.

Adapun kualitas kepribadian konselor, antara lain:

1) Alim

Konselor harus mengusai keilmuan dan mengamalkannya serta mengharap keridhaan Tuhan. Kealiman merupakan syarat mutlak untuk melakukan suatu pekerjaan. Az-Zarnuji, pengarang Kitab SyarahTa'lim al-Muta'allim (tt: 5)

berpendapat setiap muslim diwajibkan mempelajari ilmu sosial-kemasyarakatan (mu'amalah) dan teori- teori dalam melakukan pekerjaan.

Bagi kalangan pesantren, mengamalkan ilmu ini menjadi suatu keharusan agar ilmu tersebut bermanfaat sebab ilmu untuk diamalkan. Sehingga kalau hanya mencari ilmu tapi tidak dilaksanakan maka akan sia-sia. Sebaliknya, mengerjakan sesuatu tanpa ilmu maka akan sia-sia. Karena ilmu itu ibarat pohon dan amal seumpama buahnya (Al-Jawi, 2010: xv; Al-Ghazali, 2006: 14-15). Idealnya, antara ilmu dan amal harus seimbang; sebagaimana yang diisyaratkan oleh Al-Mawardi (tt: 38): "Ilmu lebih utama dari amal bagi orang bodoh dan amal lebih utama daripada ilmu bagi orang yang alim".

Semua teori konseling mengemukakan betapa pentingnya konselor mempunyai kompetensi keilmuan. Pada konteks Indonesia, ABKIN dan Permendiknas No. 27 tahun 2008 menyatakan konselor harus menguasai khasanah teoretik dan prosedural termasuk teknologi dalam bimbingan dan konseling. Hal ini juga sangatlah penting bagi konselor Nasyiatul Aisyiyah.

2) Kasih sayang (Rahmah)

Konselor harus menunjukkan kasih sayang kepada konseli dalam pelayanan. Kasih sayang tersebut meliputi aspek

lahiriyah dan batiniyah. Sehingga hubungan itu akan “asambung”, hatinya menyatu dengan konseli atau jamaah.

Di dalam kitab-kitab akhlak yang diajarkan di pesantren selalu menekankan agar konselor selalu mencintai dan menyayangi konseli. Rahmah ini mirip dengan *unconditional positive regard* dalam konseling *person-centered*; yang berarti suatu pendirian yang tidak menghukum dan memiliki kepedulian atau mencintai konseli. Cinta merupakan bahan dasar hubungan terapeutik. Menurut Corey (2009), konselor yang sukses adalah orang yang mampu memberi dan menerima cinta (*love and belongingness*).

3) Sabar

Sabar berarti suatu sikap lapang dada dan berani menghadapi kesulitan-kesulitan. Sehingga konselor mempunyai daya tahan terhadap penderitaan tanpa berkeluh kesah dan akan mencapai kematangan. Menurut Al-Haddad, iman sesungguhnya dapat diklasifikasikan menjadi dua; sabar dan syukur. Karena itu, orang mukmin harus sabar ketika tertimpa bencana dengan tetap tenang dan lapang dada.

Mereka juga harus sabar dalam menjalani ketaatan dengan tidak malas dan berusaha menyempurnakan ketaatan tersebut. Mereka harus sabar dalam mengendalikan hawa nafsunya (Al-Haddad, 2005: 564-566). Konselor hendaknya memiliki sifat

sabar. Karena hakikat kesabaran adalah sikap lapang dada dan berani menghadapi kesulitan-kesulitan. Dengan sabar, kita akan mencapai kematangan. Dengan sabar, kita mempunyai daya tahan terhadap penderitaan tanpa berkeluh kesah. Dengan sabar, kita mencapai esensi dari keimanan. Dengan sabar, kita menunjukkan kualitas kemanusian yang mampu menjinakkan kemarahan dan nafsu (An-Najar, 2001: 241; Shafii, 2004: 294-298). Thorne (dalam McLeod, 2003) berpendapat, kesabaran seharusnya dianggap sebagai kondisi inti dalam konseling.

4) Wara'dan Zuhud

Wara' berarti suatu sikap pengendalian diri dan berhati-hati dengan meninggalkan sesuatu yang meragukan (syubhat) dan yang kurang bermanfaat serta berbaik sangka kepada orang lain. Zuhud berarti suatu sikap sederhana dan lebih mementingkan kepentingan orang lain (*altruistik)*. Esensi zuhud adalah menghilangkan nilai-nilai keduniaan, rasa terpesona terhadapnya, dan membebaskan jiwa dari pemuasan keinginan dan keangkuhan diri. Dengan kata lain, zuhud akan melahirkan sifat kejujuran yaitu perbuatannya tanpa pamrih dan perkataannya tanpa keinginan hawa nafsu.

Wara' dan zuhud mirip dengan konsep asketisme (*asceticism*) dalam *psikoanalisis. Asketisme* termasuk pertahanan matang (*mature defenses*) yaitu meninggalkan beberapa

kenikmatan duniawi untuk mendapatkan kesenangan spritual. Atau dalam teori *Epigenetik* dari Erikson, sudah mencapai tahap maturitas (kematangan). Menurut Shafii (2004), teori Erikson tersebut dan konsep zuhud berarti membebaskan seseorang dari kebiasaan, perilaku, dan gejala yang merintangi perkembangannya. Ini berarti menjauhi diri dari kebesaran diri, fantasi, dan ilusi.

5) Ikhlas dan Tawadhu'

Ikhlas berarti tidak akan merasakan perbedaan ketika menerima pujian dan cacian, tidak memandang amal perbuatannya, dan tidak menuntut pahala. Ikhlas suatu sikap tulus, membersihkan diri, dan memurnikan hati dari selain Tuhan. Tawadhu', suatu sikap yang tidak menganggap orang lain jelek dan menganggap dirinya lebih unggul. Orang yang tawadhu' adalah orang yang selalu respek dan menerima kebenaran dari orang lain.

Menurut Corey (2009) konselor yang sukses adalah mereka yang memiliki respek, penghargaan diri, dan terbuka terhadap perubahan. McLeod (2003) berpendapat, kompetensi konselor yang efektif adalah mereka yang terbuka terhadap kebenaran dan berusaha belajar dari konseli mereka.

6) Pandai Berkomunikasi

Konselor harus mempunyai basis massa yang kuat di bawah atau pada kalangan siswa atau jamaah atau konseli sekaligus mempunyai jaringan yang kuat ke atas atau ke organisasi lain (*networking*). Sehingga beberapa program bimbingan dan konseling berjalan sesuai harapan.

Sesungguhnya hal tersebut terinspirasi dengan penggambaran dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim ayat 24-25 yaitu tentang kreteria pohon yang baik. Pada konteks membangun networking "tafsiran" ayat tersebut, demikian: Pertama, mempunyai akar yang teguh yaitu mempunyai basis massa yang mengakar kuat. Kedua, mempunyai cabang yang menjulang ke langit; maksudnya mempunyai jaringan yang luas dan pengaruh yang besar di tingkat atas (misalnya kepala sekolah dan organisasi). Ketiga, mempunyai buah yang bisa dipetik setiap musim; maksudnya memberikan manfaat bagi organisasi dan masyarakat (Hasan, 2003).

At-Tawazun merupakan keharusan sosial, seseorang yang tidak tawazun kehidupan individu dan kehidupan sosialnya, maka tidak akan baik kehidupan sosialnya. Bahkan interaksi sosialnya akan rusak. Tawazun antara kehidupan dunia dan akhirat. Islam senantiasa menuntut segala aspek kehidupan kita untuk tawazun Bila sesuatu sudah keluar dari identitas tawazun, maka sudah tidak Islami lagi.

Salah satu yang menjadikan Islam agama yang sempurna karena tawazunnya.

Konseling Islami merupakan salah satu metode dakwah Islam yang memiliki berbagai kelebihan, diantaranya adalah terjadinya konsultasi yang terjadwal untuk menemukan permasalahan-permasalahan yang ada dalam diri klien atau konseli yang membutuhkan bantuan dari konselor (da'i), konseling Islam selain bersifat preventif atau pencegahan, juga bersifat kuratif dan korektif (pengentasan masalah). Selain itu, konseling dilaksanakan secara kelompok atau individu *dan face to face* antara konselor dan klien, sehingga permasalahan dan solusinya dapat dikonsultasikan dengan jelas. Metode ini dipandang sangat relevan dalam berdakwah mengingat situasi perkembangan masyarakat modern yang kerap kali menimbulkan dampak yang negatif terhadap ketenangan dan kenyamanan kehidupan manusia.

Dari sinilah penulis amati, bahwa peranan seorang Konselor Nasyiatul Aisyiyah haruslah seimbang antara komponen-komponen dan kualitas diri sebagai konselor dengan keadaan dan kondisi konseli atau jamaahnya. Bahwa seorang pendakwah atau konselor harus mampu berperan ganda, yakni sebagai pendakwah yang senantiasa menyalurkan ilmu agama sekaligus sebagai konselor pendengar sejati bagi warga masyarakat Nasyiatul Aisyiyah pada khususnya untuk

membantu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi jamaah baik urusan internal maupun eksternal.

Disamping itu seorang konselor atau pendakwah mampu menguasai materi, mampu juga mengaplikasikan ilmunya sebagai tauladan bagi konseli atau jamaah yang membutuhkannya. Disinilah arti Attawazun yang sesungguhnya, dimana harus seimbang antara bekal, dan pendekatan ruh antara pendakwah atau konselor dengan jamaah atau konseli. Sehingga dapat menghasilkan hubungan yang harmonis, sejalan pemikirannya dan mencapai tujuan yang bermanfaat bersama.